

Pencegahan Seks Bebas pada Remaja di Era Digitalisasi di SMP Negeri 1 Pakis, Magelang, Jawa Tengah

Ida Indriani¹, Imram Radne Rimba Putri^{*2}, Faza²

Program Studi Administrasi Rumah Sakit Universitas Alma Ata Yogyakarta^{1,2,3}

*e-mail: imramradne@almaata.ac.id

Abstrak

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan di luar perkawinan, baik suka sama suka maupun dalam dunia prostitusi, seperti kencan mesra, pacaran, hubungan seksual, tetapi perilaku dianggap tidak sesuai dengan norma karena belum dilakukan oleh remaja. adalah pengalaman seksualitas. Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang berterus terang pernah melakukan seks pranikah. Di antara anak muda berusia 15-19 tahun, kencan pertama adalah berusia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% anak perempuan dan 34,5% anak laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran sebelum berusia 15 tahun. Catatan angka komulatif penderita Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) hingga tahun 2017 oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Magelang 126 penderita. Terdiri dari 93 HIV, 33 AIDS dan 26 di antaranya meninggal dunia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan memberikan penyuluhan kesehatan terkait pentingnya bahaya seks bebas pada remaja serta pencegahan seks bebas di era digitalisasi ini. Kegiatan diikuti oleh 35 siswa SMP Negeri 1 Pakis. Metode yang digunakan yaitu teknik diskusi bersama. Hasil pengukuran sebelum dan setelah diberikannya sosialisasi di dapatkan bahwa sekitar 95% dari peserta sudah mengerti tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi.

Kata kunci: Remaja, Seks Bebas, Digitalisasi

Abstract

Free sex is sexual relations that are carried out outside of marriage, either consensual or in the world of prostitution, such as intimate peace, making out, to having sexual contact, but this behavior is considered not in accordance with the norm because adolescents do not have experience about sexuality. In Indonesia, there are around 4.5% of male youth and 0.7% of female adolescents aged 15-19 who admit to having had premarital sex. In adolescents aged 15-19 years, the largest proportion is for the first time at the age of 15-17 years. Approximately 33.3% of female adolescents and 34.5% of male adolescents aged 15-19 years began to become aware when they were not yet 15 years old. The record for the cumulative number of sufferers of Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) until 2017 by the Magelang City AIDS Commission (KPA) was 126 sufferers. Consists of 93 HIV, 33 AIDS and 26 of them died. This community service activity has the aim of providing health education related to the importance of the dangers of free sex in adolescents and prevention of free sex in this digitalization era. The activity was attended by 35 students of SMP Negeri 1 Pakis. The method used in this community service activity is the joint discussion technique. The results of measuring the prevention of free sex in adolescents in the digitalization era before and after the socialization was given, it was found that around 95% of participants understood the prevention of free sex in adolescents in the digitalization era

Keywords: Teenager, Free Sex, Digitalization

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO 2015, remaja adalah anak-anak yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Nomor 25 Tahun 2014, pemuda adalah penduduk internal negara yang berusia 10 sampai 18 tahun [1]. Sedangkan, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia remaja adalah usia diantara 10-24 tahun dan belum menikah. Definisi yang berbeda ini menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan umum tentang batasan kelompok usia remaja. Namun, masa remaja sering dikaitkan dengan transisi dari masa kanak – kanak ke masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mengalami perkembangan dalam segala aspek atau fungsi menuju masa dewasa [2]. Masa remaja ditandai dengan perubahan baik secara fisik maupun lingkungan, seperti

perkembangan fungsi tubuh, pada tahap ini organ reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, emosi cenderung labil, perubahan intelektual, dan perubahan moral. Remaja dalam hal iniremaja yang sebagian besar jauh dari orang tua dan keluarga dengan mudah dapat melakukan hal-hal yang ingin diketahuinya terutama terkait dengan seks karena kemudahan atas ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan tersebut. Dimana orang tua dan keluarga adalah lingkungan dengan upaya preventif terkuat untuk menjaga remaja terlibat dalam kegiatan asusila[3].

Seks bebas adalah suatu hubungan seks yang dilakukan di luar nikah, baik suka sama suka maupun dalam dunia prostitusi, seperti kencan intim, kencan dan hubungan seksual, tetapi perilaku ini tidak dianggap normatif karena remaja belum memiliki pengalaman seksual. Jadi, seks bebas dapat diartikan setiap perilaku yang diarahkan oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atau sesama jenis di luar pernikahan dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum dan mengakibatkan penyakit kelamin atau Infeksi Menular Seksual (IMS)[4].

Menurut WHO (2016) beban global infeksi menular seksual (IMS) masih tinggi. Di tahun 2012, diperkirakan ada 357 juta infeksi baru (kira-kira 1 juta perhari). Pencegahan dan kontrol dari IMS adalah komponen yang perlu dilengkapi dari pelayanan kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif diperlukan untuk pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mengurangi kematian ibu dan bayi, untuk mengakhiri penyebaran AIDS dan penyakit menular lainnya, untuk mengurangi penyakit tidak menular dan untuk meningkatkan kesehatan jiwa, kesehatan reproduksi dan seksual untuk mencapai cakupan kesehatan universal[5].

Di Indonesia, remaja sekitar 4,5% laki-laki dan 0,7% perempuan yang berusia 15-19 tahun berterus terang pernah melakukan seks pranikah. Remaja yang berumur 15-19 tahun, memiliki proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada umur 15-17 tahun. Dan sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berumur 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia ini, dikhawatirkan belum memiliki kecakapan hidup yang memadai, yang membuat berisiko melakukan perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk hubungan seks pranikah[6].

Catatan angka kumulatif penderita *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) hingga tahun 2017 oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Magelang 126 penderita. Terdiri dari 93 HIV, 33 AIDS dan 26 di antaranya meninggal dunia. Sedangkan kasus baru, tahun lalu ditemukan 18 penderita HIV, 2 AIDS dan 1 penderita meninggal dunia. Grafik jumlah penderita mulai tahun 2004-2017 terus menunjukkan peningkatan [7].

Dari dunia kesehatan, seks bebas dapat menyebabkan berbagai gangguan, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan. Selain kecenderungan aborsi, juga menjadi salah satu penyebab lahirnya anak yang tidak diinginkan. Kondisi ini juga bisa dijadikan bahan pertanyaan tentang kualitas anak, jika ibu sudah tidak menginginkannya lagi. Seks bebas juga dapat meningkatkan risiko kanker mulut dalam kandungan. Jika berhubungan seks sebelum usia 17 tahun, risiko tertular penyakit bisa meningkat empat hingga lima kali lipat[8]. Oleh karena itu sosialisasi ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pakis yang dimana berada di wilayah Kelurahan Kaponan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 November 2022 Pukul 08.00 WIB. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswikelas 3 yang berjumlah 35 peserta. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian penyuluhan kesehatan dengan menggunakan teknik diskusi bersama serta pemberian booklet tentang Bahaya Perilaku Seks Bebas. Selain itu metode promosi kesehatan yang dilakukan menggunakan metode pidato atau melakukan presentasi. Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Persiapan kegiatan: Koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 1 Pakis untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan penyuluhan kesehatan.

2. Menyampaikan materi penyuluhan kesehatan dengan metode pidato atau melakukan presentasi tentang Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja di Era Digitalisasi dan pemberian booklet.
3. Melakukan feedback (diskusi Bersama dan tanya jawab) terkait materi yang telah disampaikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini terkait Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja di Era Digitalisasi yang bermanfaat untuk siswa-siswi SMP Negeri 1 Pakis, supaya mengetahui akan pentingnya bahaya seks bebas dikalangan remaja. Acara diawali dengan sambutan dan penjelasan kegiatan kepada semua siswa-siswi dan dilanjutkan dengan pengukuran pengetahuan siswa-siswi tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi sebelum di berikannya materi menggunakan *power point* dan media booklet.

Tujuan utama adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan sosialisasi pentingnya bahaya seks bebas pada remaja serta pencegahan seks bebas di era digitalisasi ini. Dengan adanya sosialisasi ini sangat bermanfaat untuk remaja terutama siswa-siswi SMP Negeri 1 Pakis, karena dapat menambah pengetahuan dan wawasan mereka untuk mengatasi pencegahan seks bebas di SMP Negeri 1 Pakis. Pelaksanaan sosialisasi berjalan dengan lancar dan diikuti antusias para peserta. Sebelum pelaksanaan penyuluhan, para peserta tidak mengetahui mengenai bahaya dan bagaimana pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi ini. Tetapi setelah dilakukannya sosialisasi peserta mengerti dan sangat senang karena bisa mendapatkan ilmu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diakhiri dengan diskusi Bersama dan pengukuran kembali pengetahuan siswa-siswi tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi. Berdasarkan hasil pengukuran pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi sebelum dan setelah diberikannya sosialisasi di dapatkan bahwa sekitar 95 % dari peserta sudah mengerti tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi. Dapat diketahui bahwa kegiatan ini berdampak positif dan mendapat respon yang baik dan menarik dari para peserta, karena pemahaman mengenai pendidikan seks sangat rendah sekali, peserta memiliki pemahaman yang keliru selama ini mengenai seks.



Gambar 1. Penyuluhan di SMP Negeri 1 Pakis

Menurut Kusmiran (2014), Remaja memiliki kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana realisasi kesehatan seksual sangat berbeda. Ada beberapa isu sosial dan klinis yang berkaitan dengan remaja diantara lain terdiri atas : peranan jenis kelamin, penyakit menular seksual (PMS), penggunaan KB pada usia remaja/diluar nikah, kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual, kehamilan dini pada remaja/ diluar nikah. Pada dasarnya, kesehatan seksual klinis seringkali ditentukan oleh jumlah kehamilan yang tidak direncanakan dan penyakit menular seksual [9].

Oleh sebab itu Masa remaja sering disebut sebagai masa pemberontakan. Dalam kasus ini, anak yang baru saja mencapai pubertas sering menunjukkan gangguan emosional yang berbeda, menarik diri dari keluarga dan mengalami banyak masalah, baik di rumah, di sekolah atau di lingkungan rumah, atau dalam pertemanan [10]. Masa ini disebut juga masa labil, karena mereka bukan lagi anak-anak dan tidak bisa disebut dewasa, masa ini juga sering disebut sebagai proses pencarian jati diri, di mana hal-hal baru dicoba, termasuk perilaku berisiko, perubahan yang sangat penting di kalangan pemuda yaitu tumbuhnya minat dan motivasi terhadap seksualitas sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik khususnya pada remaja yaitu alat kelamin dan perubahan hormonal yang membuat remaja berhasrat seksual untuk melakukan seks bebas [11].

Dampak dari seks bebas, terutama bagi remaja yaitu bahaya fisik yang dapat timbul dari paparan penyakit kelamin (penyakitmenular seksual/PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendak. PMS adalah suatu jenis penyakit kelamin yang dapat ditularkan dari orang ke orang melalui kontak seksual. Seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan reproduksi yang serius seperti kemandulan, kebutuhan akan bayi baru lahir, dan bahkan kematian. Penyakit kelamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (*gonorrhoe*), rajasinga (*sifilis*), herpes genitalis, *limfogramulomavenereum*, kandidiasi, trikomonas vaginalis, kutil kelamin, dan sebagainya [12]

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidakbisa kita hindari, semakin hari semakin tumbuh dengan pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dampak positif dari kemajuan teknologi adalah dapat mengembangkan keterampilan, membantu anak belajar melalui media sharing dan keterampilan lainnya. Sedangkan dampak negative pada anak adalah anak kehilangan kepekaan sosial, malas belajar, munculnya perilaku negative karena meniru apa yang mereka tonton dalam media sosial (youtube, google, facebook, instagram, twitter dan lainnya), misalnya merokok, balap motor bahkan melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak dibawa umur seperti melakukan seks bebas tanpa memperhitungkan dampaknya. Disadari atau tidakbahwa 50% media sosial memiliki tontonan atau halaman yang tidak layak ditonton oleh anak-anak seperti pornografi dan ini akan melunturkan nilai-nilai social dan keagamaan [13]

Sebagaimana fakta akhir-akhir ini di masyarakat bahwa tidak hanya sedikit anak dan bahkan anak di bawah umur yang menjadi korban kejahatan di media sosial, hampir setiap hari kita mendengarkan berita tentang kasus-kasus asusila, kekerasan seksual dan pornografi. Kasus-kasus tersebuttentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, ini menjadi pekerjaan besar bagi bangsa ini melalui pendidikan dalam keluarga terutama pemerintah untuk melakukan tindakan preventif, karena ketika dibiarkan akan berimbas pada rusaknya mental dan psikologi pada anak-anak bangsa yang nantinya akan menjadi generasipenerus bangsa ini [14]. Pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi ini bisa dilakukan dengan caraselektif dalam memilih teman, perbanyak kegiatan positif, perbanyak melakukan ibadah, hindaripenyalahgunaan internet untuk membuka situs situs yang terlarang, perbanyak sharing dengan orang tua,sahabat atupun guru, dll [15].

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat mengenai pendidikan seks yang bertujuan untuk mencegah perilaku seks bebas dapat memberdayakan diri mereka sendiri dan berani menolak seks bebas, dan mengedukasi pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penting untuk diketahui oleh remaja khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk menyiapkan mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab atas keputusan seksual mereka sendiri, mempersiapkan secara fisik dan mental untuk pernikahan. jika informasi yang mereka dapat tercukupi mereka tidak akan mencari sendiri sumber yang tidak kredibel.

Penyuluhan melalui sosialiasi di sekolah ini sangat diperlukan dalam upaya preventif pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi. Diharapkan siswa-siswi dapat berpartisipasi

dalam pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi dengan berperan secara langsung dalam menumbuhkan sikap dan perilaku pencegahan seperti menjaga pergaulan, perbanyak melakukan ibadah, dan melakukan aktivitas yang baik. Disamping itu, bagi puskesmas setempat, diharapkan melakukan kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara rutin, supaya siswa-siswi di sekolah sekitar lebih paham akan pentingnya pencegahan seks bebas di era digitalisasi ataupun penyuluhan lainnya yang bermanfaat bagi siswa-siswi agar bisa membangun komitmen siswa-siswi secara personal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Secara khusus penulis ingin berterimakasih kepada SMP Negeri 1 Pakis yang telah memberikan waktu dan tempat untuk melakukan penyuluhan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. P. Fernandes, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak," p. 139, 2014.
- [2] O. H. Saputro and H. Amalia, "Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Lansia," *J. Penelit. Dan Karya Ilm. Lemb. Penelit. Univ. Trisakti*, vol. 3, no. 2, pp. 45–50, 2018, doi: 10.25105/pdk.v3i2.2987.
- [3] Wiradimadja, "Parenting Education: Building Characters and Holding in Millennial Mental Problems.," pp. 145–149, 2020.
- [4] B. Nudin, "Konsep pendidikan Islam pada remaja," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol. XI, no. 1, pp. 63–74, 2020.
- [5] World Health Organization (WHO), "W," 2016.
- [6] Kemenkes RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018," *Kementrian Kesehat. RI*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [7] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, "Profil kesehatan Profinsi Jawa Tengah Tahun 2017," vol. 3511351, no. 24, pp. 1–112, 2017.
- [8] W. Bachruddin, F. Kalalo, and R. Kundre, "Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri Binsus 9 Manado," *J. Keperawatan UNSRAT*, vol. 5, no. 1, p. 110631, 2017.
- [9] E. Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika, 2014.
- [10] L. Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Edukasi Nonform.*, vol. 1, no. 2, pp. 147–158, 2020, [Online]. Available: <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>.
- [11] G. Haidar and N. C. Apsari, "Pornografi Pada Kalangan Remaja," *Pros. Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, p. 136, 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1.27452.
- [12] "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia," pp. 1–8, 2012.
- [13] Shofiyah, "Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur," *Alamtara J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 57–68, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/download/503/373/>.
- [14] S. Sarlito, W, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- [15] R. Rilyani, R. Wandini, I. Sari, K. E. A. Putra, and K. Kodriyansah, "Penyuluhan kesehatan tentang pergaulan bebas," *J. Public Heal. Concerns*, vol. 2, no. 1, pp. 18–26, 2022, [Online]. Available: <http://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc/article/view/170%0Ahttp://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc/article/download/170/308>.